

INTERPRETASI HADIS-HADIS ANTROPOMORFISME (Suatu Kajian Tematik)

Muhammad Asgar Muzakki¹, Arvita Irvanig Puspita Sari²

^{1,2}Institut Daarul Qur'an Jakarta
asgarmuzakki@gmail.com

Abstrak

Salah satu permasalahan yang tidak pernah usai diperbincangkan sampai saat ini adalah masalah antropomorfisme. Kata antropomorfisme memiliki arti mempresentasikan Tuhan memiliki bentuk seperti manusiawi. Dalam Ilmu Kalam, antropomorfisme diidentikkan dengan "tasybih" atau "tajassum". Secara teologis, *tasybih* berarti keserupaan Tuhan dengan manusia dalam bentuk dan sifat-Nya. Sedangkan *tajassum* berarti penggambaran tubuh Tuhan sebagai ditemukan pada manusia. Antropomorfisme doktrinal itu adalah suatu keharusan dan terbukti baik dalam Al-Qur'an maupun hadis. Artikel ini fokus membahas tentang interpretasi hadis-hadis antropomorfisme dengan menggunakan pendekatan Ilmu Ma'anil Hadis. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu semua bahan-bahan yang dikumpulkan bersumber dari kajian teks atau tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis antropomorfisme umumnya berkualitas shahih. Sedangkan dari segi interpretasinya para ulama berbeda dalam memahaminya, secara garis besar terbagi menjadi dua kolompok, yaitu pemahaman yang tekstual dan kontekstual.

Kata Kunci: Interpretasi, Hadis, Antropomorfisme.

Abstract

One of the problems that have never been discussed until now is the problem of anthropomorphism. The word anthropomorphism has the meaning of showing God as having a human-like form. In the Science of Kalam, anthropomorphism is identified with "tasybih" or "tajassum". Theologically, tashbîh means God's likeness to humans in His form and nature. Whereas tajassum means the depiction of God's body as found in humans. This doctrinal anthropomorphism is a must and is evident in both the Qur'an and hadith. This article focuses on discussing the interpretation of anthropomorphic hadiths using the Ma'anil Hadith Science approach. This research is a type of library research, that is, all the materials collected come from the study of texts or writings that are relevant to this research. The results of this study indicate that anthropomorphic hadiths are generally of authentic quality. Meanwhile, in terms of interpretation, the scholars differ in their understanding, broadly divided into two groups, namely textual and contextual understanding.

Keywords: Interpretation, Hadith, Anthropomorphism.

PENDAHULUAN

Tuhan dan manusia memiliki kedudukan yang berbeda. Tuhan sebagai pencipta, sedangkan manusia hanya merupakan ciptaan nya. Terdapat banyak ayat Alqur'an Mengatakan bahwa ia mempunyai sebuah tangan, Wajah dan lain sebagainya. Tetapi pada ayat lain Allah mengatakan bahwa tidak ada yang serupa dengan nya. Di dalam hadis pun di temukan ratusan hadis yang membahas tentang masalah ini. Masalah ini dalam islam di sebut dengan "antropomorfisme".

Permasalahan antropomorfisme ini memang adalah persoalan yang masih diperbincangkan di era globalisasi saat ini dan selalu menghadirkan pro-kontra. Tidak jarang beberapa kelompok yang mem-bid'ah-kan bahkan mengkafirkan kelompok lain yang tidak sepaham dengan keyakinannya mengenai ayat-ayat ini. Misalkan saja kaum yang menamai diri mereka sebagai salafi menganggap kelompok lain yang melakukan takwil terhadap ayat-ayat berkaitan dengan sifat Allah sebagai kaum Ahl al-Bid'ah, meski tidak seluruh amal perbuatan orang tersebut dianggap bid'ah, dalam arti mereka yang menakwil melakukan perbuatan bid'ah hanya dalam hal memahami al-Qur'an. Kemudian kelompok ahlu sunnah yang menganggap sesat mereka yang berpaham tashbih (menyerupakan Allah dengan sesuatu) dan ta'thil (membatalkan sifat-sifat pada Allah).

Di dalam ajaran Islam, kata Antropomorfisme dikenal juga sebagai "Tasybih" atau "Tajassum", Sebagai contoh dalam karya tulisan Harun Nasution Ketika membahas tentang sifat-sifat Jasmani Bagi Allah yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis. Tasybih berarti Menyerupakan Sesuatu dengan sesuatu yang lain. Yaitu penyerupaan allah dengan manusia dalam bentuk dan sifatnya.

Sedangkan Tajassum berarti penggambaran kebertubuhan Allah seperti Tubuh Yang Terdapat Pada manusia. Hal ini membuat kita sebagai Manusia bingung lalu kita Berasumsi Dan Berimijinasi dalam membayangkan bentuk Tuhan tersebut.

Tentang antropomorfisme tersebut tidak hanya terdapat di dalam al-Quran. Di dalam hadis pun ternyata hadis-hadis antropomorfisme itu ditemukan ratusan. Berangkat dari permasalahan tersebut, dalam penelitian ini penulis berusaha memaparkan penjelasan hadis-hadis yang bernuansa antropomorfisme antar aliran yang berkembang di dalam khazanah Islam. Aliran-aliran tersebut berkembang salah satunya disebabkan oleh berbedanya pemahaman terhadap nash baik itu al-Qur'an dan hadis. Perbedaan tersebut juga secara otomatis akan melahirkan beragam metode di dalam memahami teks, tidak terkecuali metode di dalam memahami hadis-hadis antropomorfisme. Usaha mengkaji pemahaman ayat-ayat antropomorfisme seperti yang akan dilakukan penulis bukanlah suatu hal yang baru, akan tetapi telah dilakukan sebelumnya oleh ulama-ulama terdahulu.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu semua bahan-bahan yang dikumpulkan bersumber dari kajian teks atau tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber-sumber sekunder. Studi pustaka ini digunakan sebagai landasan untuk menjadi pedoman dalam menganalisa dan memecahkan masalah yang sedang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan valid tentang kajian yang sedang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Antropomorfisme

Kata Antropomorfisme berasal dari bahasa Inggris ‘anthropomorfisme’, sedangkan dalam bahasa Yunani ‘Anthropos’ yang berarti manusia dan ‘Morphe’ yang berarti Bentuk. Dari sini terdapat beberapa definisi, diantaranya:

1. Gambaran tentang Tuhan atau kekuatan-kekuatan alam sebagai memiliki bentuk dan ciri-ciri manusia. Memberikan sifat-sifat manusia kepada illahi.
2. Mempresentasikan Tuhan memiliki bentuk seperti manusiawi
3. Dalam ilmu filsafat istilah ini merupakan aliran yang menerapkan sifat-sifat manusia pada sesuatu selain manusia, misalnya pada alam.
4. Menyamakan bentuk tubuh dan ciri manusia dengan bentuk tuhan.

Dalam ajaran Islam Antropomorfisme dikenal dengan ‘tasybih’ atau ‘tajassum’, tasybih berarti menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Yang dimaksud berarti menyamakan bentuk Allah dengan penyerupaan dengan manusia. Sedangkan arti tajassum yaitu penggambaran kebertubuhan Allah sama seperti manusia.

Kita umat Islam tidak boleh menggambarkan atau mempersamakan Allah dengan Manusia, baik dari Zat Yang Tuhan miliki maupun Sifatnya.

Di dalam al-Qur’an juga dengan tegas dikatakan bahwa tidak ada sesuatu apapun yang sama atau mirip dengan Allah.

Allah Maha Pencipta yang menciptakan semua yang ada di bumi ini. Kita manusia hanyalah makhluk ciptaan-Nya. Allah memiliki sifat dan zat yang tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan-Nya. Jika kita menasybihkan atau tajassum maka akan bertentangan dengan ajaran Al-Qur’an sunnah, karena kita tidak bisa menyamakan atau menggambarkan bentuk Tuhan dengan bentuk makhluknya.

Analisis tentang Hadis-Hadis Antropomorfisme

1. Hadis tentang Melihat Tuhan

عن جرير بن عبد الله البجلي رضي الله عنه قال: كنا عند النبي صلى الله عليه وسلم فنظر إلى القمر ليلة البدر، فقال: «إنكم سترون ربكم كما ترون هذا القمر، لا تضامون في رؤيته، فإن استطعتم أن لا تغلبوا على صلاة قبل طلوع الشمس وقبل غروبها، فافعلوا». وفي رواية: «فنظر إلى القمر ليلة أربع عشرة».

“Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini (dalam permulaan Hadis, diceritakan waktu itu nabi Muhammad sedang melihat bulan yang bernama). Kalian tidak berdesak-desakan ketika melihat-Nya, oleh karena itu jika kalian mampu untuk tidak mengabaikan shalat sebelum terbit matahari (subuh) dan shalat sebelum terbenam matahari (ashar) maka kerjakanlah.”

Hadis ini diisahkan pada saat itu para sahabat sedang bersama Rasulullah lalu beliau memandang bulan pada malam purnama (yaitu pada malam ke-14). Lalu beliau bersabda seperti hadis di atas.

Yaitu ketika hari kiamat kelak di surga. Orang yang beriman kelak akan melihat Allah seperti mereka melihat bulan purnama. Tetapi maksud disini bukan Allah berbentuk seperti

bulan, akan tetapi Allah lebih besar dan lebih agung, jadi tak ada satupun yang serupa dengan Allah.

Imam Nawawi berkata “Manusia akan melihat Allah secara langsung dan nyata, Tidak ada yang membuat manusia ragu saat melihat Allah dan tidak ada kesulitan saat melihat, seperti halnya ketik melihat bulan purnama.

Ibnu Taimiyah juga mengatakan bahwa kita manusia dapat melihat Tuhan dengan Rukyah Mimpi. Di tegas bahwa tidak ada yang pernah melihat Allah di dunia ini dengan mata telanjang tidak pernah terjadi dan tidak ada seseorang pun di dunia ini sesuai dengan kesepakatan para ulama.

Bisa jadi dalam diri kita sebagai manusia pernah berkhayalan atau prasangka itu sesuai dengan hakikat itu ketika dilihat dari salah satu sudut walaupun pada kenyataannya hakikatnya tidak sepenuhnya. Sebagai contoh ketika mungkin dalam mimpinya melihat yang sejenis berbentuk berwujud atau mendengarkan ucapan dari yang hadir dalam suatu mimpinya sedangkan itu hanya permisalan atau contoh yang diberikan untuk hakikat dari sesuatu itu.

Seperti contoh ketika Nabi Yusuf bermimpi melihat bintang-bintang bulan dan matahari bersujud kepada Nabi Yusuf, tetapi tidak diragukan bahwa yang di maksud dalam mimpi Nabi Yusuf tersebut adalah sesuatu yang menjadi gambaran, sedangkan pada kenyataan dan hakikatnya maksudnya yang bersujud kedua orang tua dan saudara-saudaranya.

Atas penjelasan di atas, bisa jadi seseorang pernah bermimpi melihat Tuhannya dan berbicara, mimpi tersebut bisa jadi benar namun tidak boleh langsung menganggap bahwa hakikat atau bentuk Allah sesuai atau sama dengan yang di mimpinya. Karena tidak semua mimpi itu isinya tidak harus disamakan atau menyamai hakikat tersebut.

Kedudukan hadis ini, dari Ibnu Taimiyah dan banyak ulama yang mengatakan bahwa hadis ini shahih.

2. Hadis tentang Tangan dan Jari Jemari Allah

a. Tangan Allah

يَا آدَمُ أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ خَلَقَكَ اللَّهُ بِيَدِهِ وَنَفَخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ وَأَمَرَ الْمَلَائِكَةَ فَسَجَدُوا لَكَ
وَأَسْكَنَكَ الْجَنَّةَ أَلَا تَشْفَعُ لَنَا إِلَى رَبِّكَ

Mereka menemui Adam dan berkata: ... Wahai Adam engkau adalah bapaknya manusia, Allah telah menciptakan engkau dengan Tangan-Nya, meniupkan Ruh dalam dirimu, dan Allah telah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadamu, Mintakanlah Syafaat untuk kami kepada rabbmu... (HR. Bukhari dan muslim).

Kedudukan hadis di atas adalah hadis shahih dan di riwayatkan oleh Bukhari dan muslim.

b. Jari Jemari Allah

إِنَّ قُلُوبَ بَنِي آدَمَ كُلِّهَا بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ، كَقَلْبٍ وَاحِدٍ، يُصَرِّفُهُ حَيْثُ يَشَاءُ

“Sesungguhnya Hati banyak Adham seluruhnya berada diantara dua jari dari jemari Ar-Rahman (Allah) seperti hati yang satu allah memalingkannya sekehendaknya” (HR. Muslim)

Dari Ibnu Abdil Barr dalam At-Tahmid, hadis tentang tangan dan jari jemari Allah di atas adalah benar. Karena disampaikan oleh orang tsiqiah (benar keimanannya dan ketakwaannya serta kuat hafalannya).

Dan dalam Fatawa Lajna Da’imah disebutkan Yang wajib adalah menetapkan apa saja yang telah Allah tetapkan untuk dirinya, seperti kedua tangan, kedua kaki, jari jemari dan sifat lain yang telah disebutkan di dalam al-Qur’an dan sunnah. Tanpa diubah ataupun digururkan

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“Katakanlah: “Dialah Allah yang maha esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia” (QS. Al-Ikhlash: 1-4).

Dengan demikian, Kita sebagai manusia atau ciptaan-Nya tidak diperbolehkan untuk menyamakan bentuk atau sifat yang dimiliki Allah dengan sifat yang ada pada diri kita. Allah tidak dilahirkan dan tidak juga diperanakkan, sedangkan kita manusia dilahirkan. Allah mempunyai kuasa di atas kuasa, Allah yang menciptakan dan Allah juga yang menghidupkan. Ketika Allah sudah berkehendak apapun yang sudah ditetapkan-Nya pasti akan terjadi.

Kita Manusia Hanyalah Makhluk Yang diciptakan-Nya, Kita diciptakan untuk menjalankan apa saja yang diperintah-Nya dan menjauhi Larangan-Nya. Kita tidak perlu untuk membayangkan atau menggambarkan bentuk wajah Tuhan kita, Yang perlu kita lakukan hanya melakukan ibadah dan amal perbuatan yang baik agar kelak kita masuk ke dalam Surga-Nya dan mendapatkan Syafaat-Nya.

Diskursus tentang Antropomorfisme

1. Pandangan Ulama

Menurut Aqidah Ahlu Sunna Wal Jama’ah dari salaful ummah yaitu yang terdiri dari para sahabat, tabi’in, bersama dengan orang yang mengikuti mereka dari para imam dan ulama dan seterusnya dari zaman ke zaman sampai hari kiamat, mereka semua mengatakan bahwa Allah mempunyai kedua tangan yang mulia sebagaimana Allah memberitahukan kepada kita umatnya di dalam kitab yang mulia dan juga sabda dari Rasulullah dari hadis-hadis yang shahih. Dan Al-Ajurri rahimahullah juga berkata, “Bab: Imam bahwa hati-hati manusia berada diantara dua jari-jari Rabb Azza Wa Jalla, tanpa perlu menanyakan kaifiyyahNya”.

Akan tetapi, kita tidak boleh mengartikan atau menggambarkan jari tersebut dengan sebuah nikmat, dan bukan juga jari Allah sama seperti jari manusia, tangannya sama dengan manusia, karena segala sesuatu yang berasal dari Allah tidak ada yang serupa dengan kita sedikitpun.

2. Pandangan Kelompok Syiah

Golongan Syi’ah merupakan pengikut fanatik kepada Ali dan keturunannya. Golongan Syi’ah terdiri dari 3 golongan. Golongan syi’ah ismailiyah berpendapat bahwa Ali sampai

sekarang masih hidup, bukan Dibunuh. Karena menurut mereka ali telah dikaruniai sifat-sifat keTuhanan yang tak akan pernah mati, bahkan mereka menganggap ali sebagai Tuhan.

Akan tetapi, pendapat syi'ah lainnya mengatakan bahwa roh yang dimiliki dapat berpindah dari tubuh satu ke tubuh yang lain. Jadi maksudnya bahwa roh seseorang bisa berpindah-pindah dari tubuh seseorang berpindah ketubuh yang lain.

Dari pendapat di atas nampaknya syi'ah dalam hal antropomorfisme sangat dengan terpengaruhi hindu, sedangkan mensifatkan ali dengan ketuhanann sangatlah dekat dengan faham agama masehi.

3. Pandangan Kelompok Jabariyah

Aliran ini disebut juga dengan aliran jahamiyah, karena di dirikan oleh jaham bin sofwan, aliran ini memiliki ajaran pokok bahwa manusia dalam melakukan perbuatannya adalah dalam keadaan terpaksa atau dipaksa, maksudnya manusia tidak memiliki kebebasan dalam menentukan kehendak sesuatu, sebab yang ada hanyalah kehendak mutlak dari Tuhan.

Jaham bin Abi Sofyan berpendapat bahwa Tuhan sekali-kali tidak mungkin dapat di lihat oleh kita manusia pada akhir kelak.

Adapun pendapat aliran jabariyah mengenai antropomorfisme terutama yang berhubungan dengan sifat Tuhan, aliran ini berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat akan tetapi hanya mempunyai zat. Sebab yang demikian berarti mentasybihkan atau menyerupakan Tuhan dengan MakhluKNya.

Aliran jabbariyah mengatakan bahwa allah hanya memiliki Bentuk Zat, Karena menurut aliran ini Tuhan tidak Layak untuk disifati dengan Sifat yang dimiliki MakhluKNya Atau Ciptaan-Nya.

4. Pandangan Kelompok Sufi

Dengan penuh keyakinan para sufi menganggap bahwa Tuhan adalah realitas yang zahir dan immanen meski pada sisi lain dia bersifat batin dan transenden. Menurut para sufi, Meskipun Tuhan tersembunyi (batin) dan “jauh” (transenden) tidak membuat kaum sufi merasa Tuhan begitu jauh dan tak bisa terjangkau sebagaimana yang dikonsepsi oleh para filosof. Para sufi lebih menekankan pandangan Tuhan begitu “dekat” dan “menyatu” (immanen) dengan makhluKNya.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Ali bin Abi Thalib, ketika ia ditanya, “mengapa engkau menyembah Tuhan yang tak kau lihat”? Imam Ali menjawab; “bagaimana mungkin aku menyembah Tuhan yang tak aku lihat? Aku melihat Tuhan yang aku sembah, tapi aku tidak melihat dengan mata lahirku, melainkan dengan mata batinku”.

Dalam kesempatan lain juga, Imam Ali bin Abi Thalib juga mengatakan, “aku melihat Tuhan sebelum atau pada saat, dan sesudah melihat sesuatu”.

Berhubung dengan ucapan beliau tentang Tuhan, murid beliau bertanya: “Ya Abal Qosim, apakah engkau dapat melihat Tuhan pada waktu engkau menyembah-Nya? Beliau menjawab: “Kami (Para Arif) tidak akan menyembahNya bila kami tidak melihat-Nya. Kami juga tidak akan bertasbih untuk- Nya bila kami tidak mengenal-Nya”.

Jadi, yang dimaksud di atas bahwa mereka berkeyakinan bahwa allah itu Ada dan mereka melihatnya menggunakan mata batin. Mereka mengenal dan meyakini bahwa allah itu ada dan dekat dengan kita, mereka merasakannya dengan mata batin dalam hati mereka.

5. Pandangan Kelompok Mu'tazilah

Pendapat Mu'Tazilah tentang Antropomorfisme ini mereka menolaknya dengan keras. Mereka berpendapat bahwa ketika mau mentakwilkan sesuatu harus ditakwilkn secara majazi (kiasan atau metafora).

Mu'tazilah mengingkari adanya pendapat atau paham bahwa, Tuhan dapat di lihat oleh manusia dengan mata kepala di akhirat nanti. Mereka tidak setuju karena alasannya dalam masalah melihat Tuhan cukup dengan Rasional, yang dimana Tuhan bersifat immateri, sedangkan mata kepala bersifat materi. Sehingga tidak memungkinkan suatu yang bersifat immateri dapat dilihat dengan sifat materi.

6. Pangangan Kelompok Asy'ariyah

Menurut aliran Al-Asy'ariyah terhadap antropomorfisme ini terbagi menjadi 2, sebagai berikut ini:

a. Tentang melihat Tuhan atau Ru'yah Allah.

Dalam masalah tentang melihat Allah, aliran ini berpendapat bahwa Allah dapat dilihat dengan Hamba-Nya yang beriman seperti melihat bulan purnama pada akhirat Nanti. Aliran ini berpendapat juga bahwa Allah memiliki sifat Ada atau maujud maka bisa saja sah untuk kita lihat, sebagaimana di jelaskan dalam Al-qur'an pada surat al-qiyamah ayat 22.

b. Tentang Tasybih dan Tajsim

Dalam hal ini, aliran ini sangat berhati-hati terhadap masalah Tasybih atau penyerupaan Allah dengan Makhhluknya. Sebagaimana pernyataan dari al-Asy'ati yang terdapat dalam kitab Al-Luma, Dikutip Dari H.M Laily Mansur yang berkata ketika engkau mengatakan bahwa Tuhan tidak sama dengan makhluknya, maka katakanlah bahwa Tuhan menyerupai-Nya.

Tentu Hukum yang terdapat sama seperti hukum hadis (baru) jika disamakan atau diserupakan, maka tidak terlepas dari keseluruhan atau sebagiannya saja. Jika yang terdapat keseluruhan maka keadaan yang terjadi sama dengan hadis keseluruhan. Begitu juga sebaliknya jika hanya sebagian maka keadaannya serupa atau sama dengan hadis baru.

Menurut aliran ini yang demikian itu semua Mustahil bagi zat yang qadim. Yang berarti dari aliran Al-Asy'ariyah ini dalam menetapkan sifat Tuhan dengan cara tanpa melalui sebuah Taqwil atau Mentasybihan.

KESIMPULAN

Antropomorfisme nyata adanya baik didalam alqur'an maupun hadis, dan hadis-hadis tersebut merupakan hadis shahih, akan tetapi kita tidak boleh memfikir Tuhan memiliki sifat atau bentuk yang sama dengan manusia, Tuhan sebagai pencipta sedangkan kita manusia hanya ciptaannya.

Tuhan memiliki tangan atau jari jemari tapi kita tidak boleh membayangkan atau menyamakan tangan Tuhan sama dengan tangan Kita. Tuhan maha esa dan maha segalanya tidak ada yang serupa atau mirip dengannya.

Sedangkan menurut pemikiran ulama teologi maun sufi ditemukan pendapat yang berbeda-beda mengenai antropomorfisme, masing masing dari pendapat tersebut berargumentasi yang mendukung pemikiran mereka. Tidak ada satupun yang bisa kita utamakan melebihi yang lainnya. Sebab semua interpretasi itu tujuannya untuk membangun keimanan yang benar kepada Allah SWT

DAFTAR PUSTAKA

Al-'Asqalânî, Ibn Hajar. 'Anbâ' al-Gumar. al-Maktabah al-Syâmilah

- Al-‘Asqalânî, Ibn Hajar. Raf‘ al-‘Ishr ‘an Qudhah Mishr. Qaherah: al-Matba‘ah al-Âmiriyyah, t.t.
- Al-‘Asqalânî, Ibn Hajar. Hady al-Sâri, Muqaddimah Fath al-Bârî. Kairo: Dâr al-Fikr,
- Al-‘Asqalânî, Ibn Hajar. Fath al-Bârî, Juz I. Kairo: Dâr al-Fikr 1383H.
- Al-Bukhârî. Shahîh al-Bukhârî, Juz XXII. Beirut: Dâr Kutub ‘Ilmiyah, 1974.
- Al-Fadhli, Abû. Diwân Ibn Hajar al-‘Asqalânî. Beirut: Dâ‘irah al-Ma‘ârif al-‘Usmâniyyah, 1962.
- Al-Manâwî, ‘Abd al-Ra‘ûf. al-Yawâqit wa al-Durar fî Syarh Nukhbah Ibn Hajar. al-Maktabah al-Syamilah, t.t.
- Al-Sakhâwî, al-Daw‘ al-Lâmi’. al-Maktabah al-Syamilah, t.t.
- Al-Sakhâwî, al-Jawâhir wa al-Durar, fî Tarjamah Syaikh al-Islâm Ibn Hajar al-‘Asqalânî, Cet. 2. Qâhirah: Majlis al-A‘lâ li al-Syû‘un al-Islâmiyyah, t.t.
- Al-Suyûthî, Tadrîb al-Rawî fî Syarh Taqrîb al-Nawawî. Madinah al-Munawarah: Maktabah al-Ilmiyyah, t.t.
- Al-Syaikh, Shalîh Alu. Ittihaf al-Sa‘il bima fî al-Thâhawiyah min Masâ’il, Juz I. al-Maktabah al-Syâmilah, t.t.
- Al-Syaikh, Shâlih Alu. Syarh Aqîdah al-Thahawiyah. t.t.p.: t.p., t.t.
- Al-Syaukânî, Irsyâd al-Fuhûl ilâ Tahqîq al-Haqq min al-Ushûl. Riyadh: Dâr al-Fadhîlah, 2000.
- Al-Syibli, ‘Ali ibn ‘Abdil ‘Azîz ibn ‘Alî. al-Tanbîh ‘Alâ al-Mukhâlifat al-‘Aqîdah fî Fath al-Bârî. t.t.p.: t.p., t.t.
- Hitti, Philip K. History of the Arabs. London: McMillan Publishing, 1970.
- Ibn ‘Abdillâh, Yâqût Hamâwî. Mu‘jam al-Buldân, Juz IV. Beirut: Dâr Ihya‘ Turasy al-‘Arabî, 1979.
- Ibn Khaldûn. Muqaddimah. Beirut: Dâr al-Jayl, t.t. Lewis, Bernard, et al. The Encyclopedia of Islam, Vol. III. London: 1986.
- Lorens Bagus, Kamus Filsafat, Jakarta, Gramedia, 1996